

Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Seni Tari Di Sekolah Dasar 173105 Tarutung

Mitra Artauli Nababan^{*1}, Sri Mustika Aulia², Wildansyah Lubis³, Albert Pauli Sirait⁴, Try Wahyu Purnomo⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Alamat e-mail : mitraartaulinababan@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model on Dance Learning Outcomes at Tarutung Elementary School 173105. The method used was a quasi-experimental study with a two-group pre-test post-test design, with class V-A as the experimental class and class V-B as the control class. The subjects in this study consisted of two classes: class V-A with 34 students and class V-B with 29 students. Sampling in this study was conducted using the total sampling technique. Data collection techniques used were interviews, observations, and tests. The pre-test results for the experimental class were 54.26 and the control class 47.06. The experimental class was then treated using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model and achieved an average of 87.05, while the control class was not treated and achieved an average of 54.48. The calculation results showed a sig. (2-tailed) of $0.001 < 0.05$, proving that H_0 was rejected and H_a was accepted. Therefore, from these results, it can be concluded that the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model has an effect on Chapter 4 of Traditional Dance Elements for Grade V of SD Negeri 173105 Tarutung.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Seni Tari Di Sekolah Dasar 173105 Tarutung. Metode yang digunakan *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *Two Group Pre-Test Post-Test Design* dimana kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan kelas V-B sebagai kelas kontrol. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas V-A yang berjumlah 34 siswa dan kelas V-B yang berjumlah 29 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik Total Sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan tes. Pada hasil pretest kelas eksperimen 54,26 dan kelas kontrol 47,06. Kemudian kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning*

Article History

Received: 2026-06-17
Reviewed: 2026-06-22
Published: 2026-09-21

Keywords

Contextual Teaching and Learning, Dance, Learning Outcomes

Sejarah Artikel

Diterima: 2026-06-17
Direview: 2026-06-22
Disetujui: 2026-09-21

Kata Kunci

Contextual Teaching And Learning, Seni Tari, Hasil Belajar

(CTL) dan mendapatkan rata - rata 87,05, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan dan mendapatkan rata-rata 54,48. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sig. (2-tailed) $0,001 < 0,05$ membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Pada Bab 4 Unsur-Unsur Tari Tradisional Kelas V SD Negeri 173105 Tarutung.

PENDAHULUAN

Di zaman perkembangan teknologi ini, pentingnya pengembangan tenaga kerja yang terampil melalui pendidikan berkualitas sangatlah mendesak. Pendidikan sejatinya merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk mempersiapkan siswa menghadapi peran mereka di masa mendatang melalui pembimbingan, pengajaran, dan pengalaman praktis (Khoirurrijal dkk, 2022, hal. 61). Dengan Pendidikan yang telah direncanakan secara teratur dan berkelanjutan maka individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menjadi pribadi yang berkarakter, beretika, dan mampu berkerjasama secara positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan ini diharapkan terbentuknya karakter. Pendidikan punya masalah perlu yang harus diselesaikan secara baik, karena ini akan berdampak untuk perkembangan hidup manusia.

Jika pendidikan yang ditempuh semakin tinggi maka kesempatan makin besar pula untuk meraih kesuksesan di masa akan datang. Pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam pembangunan suatu bangsa dan negara, serta bagi setiap individu (Indina, 2018). Guru yang profesional adalah kunci untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas lebih baik (Eliza dkk, 2022).

Guru merupakan elemen utama yang berperan pada keberhasilan proses pembelajaran siswa, karena mereka berfungsi sebagai perancang, pelaksana, dan

pengarah kegiatan belajar di kelas. Diharapkan para guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, bisa bekerja sama dengan teman sebaya, dan memiliki semangat tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu proses tersebut adalah dengan memaksimalkan model yang diadopsi (Budiman, 2021, hal 20). Hasil pembelajaran merujuk pada perubahan yang dialami siswa dari awal hingga akhir proses pendidikan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, berdasarkan hasil observasi di SDN 173105 Tarutung pada tanggal 18 September 2025, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Dari 28 siswa kelas V-A, hanya 42,86% yang mencapai ketuntasan, sedangkan 57,14% belum tuntas. Pada kelas V-B, tingkat ketuntasan hanya 41,18% dan 58,84% siswa belum tuntas, dengan KKM yang ditetapkan sebesar ≥ 70 .

Pada pembelajaran seni tari, seharusnya siswa diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung, seperti latihan gerakan maupun diskusi kelompok, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun, penerapan model pembelajaran yang terbatas menyebabkan siswa menunjukkan kurangnya antusiasme dan pemahaman yang tidak memadai terhadap materi yang diajarkan.

Untuk mengatasi hal ini, model pengajaran yang efektif, seperti model CTL, harus diimplementasikan untuk menaikkan keterlibatan siswa serta meningkatkan hasil belajar. Model CTL adalah metode pengajaran yang dibuat untuk mendukung siswa dalam memahami makna dari materi yang mereka pelajari dengan mengaitkannya pada situasi nyata dalam kehidupan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Melalui proses ini, siswa didorong untuk membangun sendiri pemahamannya secara aktif, sehingga mereka memiliki pengetahuan serta keterampilan yang berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. (Hasibuan, 2014).

Seni tari merupakan salah satu materi yang termuat dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) pada Kurikulum Merdeka, khususnya pada Bab 4 mengenai Unsur-Unsur Tari Tradisional untuk kelas V sekolah dasar. Materi ini menuntut peserta didik tidak hanya memahami konsep gerak, ruang, waktu, dan tenaga dalam tari secara teoretis, tetapi juga mampu mempraktikkan unsur-unsur tersebut melalui gerakan tari yang nyata. Karakteristik materi yang menuntut keterampilan praktik ini menjadikan pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi krusial, sebab model pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan konsep berpotensi membuat siswa kesulitan menginternalisasi unsur-unsur tari secara utuh.

Konsep CTL pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Johnson (2002) dalam bukunya yang menekankan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sistem pengajaran yang berlandaskan pada cara kerja otak manusia dalam memaknai informasi baru. Menurut Johnson (2002), siswa belajar paling baik ketika mereka mampu menemukan makna dalam materi

yang dipelajari, yaitu dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Delapan elemen yang dikemukakan Johnson (2002) meliputi membangun keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang bermakna, pembelajaran mandiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara pribadi peserta didik, pencapaian standar tinggi, dan penggunaan penilaian autentik. Pandangan ini memperkuat dasar teoretis penelitian ini, bahwa keberhasilan model CTL dalam pembelajaran seni tari tidak terlepas dari kemampuannya menghadirkan makna melalui keterkaitan antara materi tari dengan konteks budaya yang telah dikenal siswa sejak dini.

Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, CTL memiliki tujuh komponen utama yang saling berkaitan, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa secara bertahap melalui pengalaman nyata; menemukan (*inquiry*), yang mendorong siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui proses pengamatan dan penyelidikan; bertanya (*questioning*), sebagai strategi untuk memancing rasa ingin tahu dan mengarahkan siswa pada pemahaman yang lebih mendalam; masyarakat belajar (*learning community*), yang mendorong terjadinya kerja sama dan pertukaran pengalaman antarsiswa dalam kelompok; pemodelan (*modeling*), yaitu penyediaan contoh konkret yang dapat ditiru siswa dalam proses belajar; refleksi (*reflection*), yang mengajak siswa merenungkan kembali apa yang telah dipelajari; serta penilaian autentik (*authentic assessment*), yang menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh dan bermakna (Hasibuan, 2014).

Ketujuh komponen tersebut diterapkan secara terintegrasi dalam pembelajaran seni tari pada penelitian ini, misalnya melalui pengamatan video tari sebagai bentuk inquiry, diskusi kelompok sebagai wujud *learning community*, serta praktik gerakan tari secara langsung sebagai bentuk konstruksi pengetahuan berbasis pengalaman.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*(CTL) Terhadap Hasil Belajar Seni Tari Di Sekolah Dasar 173105 Tarutung".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* tipe *nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 173105 Tarutung pada semester genap tahun ajaran 2026/2027. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 63 orang, dengan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Kelas V-A ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan kelas V-B sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Desain penelitian menggunakan *two group pretest-posttest design* dengan pemberian pretest dan posttest pada kedua kelompok. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan tes. Instrumen penelitian berupa soal tes yang telah diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda.

Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) serta uji hipotesis menggunakan *Independent t-test*

pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 173105 Tarutung yang beralamat di Jalan Op. Lalo Lumbantobing/Kompleks Aek Ristop, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Sebelum instrumen digunakan untuk pengambilan data utama, instrumen tes terlebih dahulu diujicobakan kepada 36 siswa kelas VI SD Negeri 173105 Tarutung yang tidak menjadi sampel penelitian. Instrumen berupa 25 butir soal pilihan ganda dengan sistem penskoran dikotomi, yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.

Uji validitas butir soal dihitung dengan bantuan IBM SPSS Statistics 30 menggunakan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $(df) = N-2 = 34$, sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 0,339. Hasil uji coba menunjukkan bahwa dari 25 soal yang diujicobakan, terdapat 20 soal dinyatakan valid dan 5 soal dinyatakan tidak valid, yaitu nomor 11, 17, 19, 22, dan 24. Uji reliabilitas dilakukan dengan kriteria $r_{11} \geq 0,70$ dinyatakan reliabel, dan diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,764 untuk 25 butir soal, sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan.

Uji taraf kesukaran menunjukkan bahwa dari 25 soal terdapat 1 soal berkategori sukar (indeks 0,00–0,30), 17 soal berkategori sedang (indeks 0,31–0,70), dan 7 soal berkategori mudah (indeks 0,71–1,00). Adapun uji daya beda menunjukkan 7 soal berkategori baik, 13 soal berkategori cukup, dan 5 soal berkategori kurang. Berdasarkan keseluruhan hasil uji coba tersebut, 20 butir

soal yang valid digunakan sebagai instrumen pretest dan posttest pada penelitian utama.

Selain data kognitif melalui tes, penelitian ini juga mengumpulkan data afektif dan psikomotorik siswa pada kelas eksperimen melalui lembar observasi. Penilaian afektif mencakup empat indikator, yaitu disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan menghargai budaya serta karya teman, sedangkan penilaian psikomotorik mencakup tiga indikator, yaitu wiraga (ketepatan gerak), wirasa (penghayatan gerak sesuai irama), dan kerja sama dalam kelompok. Setiap indikator dinilai menggunakan rentang skor 1–4 oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi awal dari guru mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari sebelum penelitian dilakukan, termasuk kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan materi unsur-unsur tari tradisional serta model pembelajaran yang biasa digunakan di kelas. Teknik observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan, sikap, dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, sekaligus untuk memperoleh data afektif dan psikomotorik siswa kelas eksperimen selama pelaksanaan pembelajaran berbasis CTL. Adapun teknik tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif berupa nilai pretest dan posttest yang menggambarkan hasil belajar kognitif siswa terhadap materi unsur-unsur tari tradisional, sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, mengingat jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 siswa, dengan kriteria data berdistribusi

normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene dengan kriteria data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi pada *Based on Mean* lebih besar dari 0,05. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-test pada taraf signifikansi 0,05, dengan kriteria H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 173105 Tarutung dengan sampel dua kelas, yaitu kelas V-A sebagai kelas eksperimen (34 siswa) dan kelas V-B sebagai kelas kontrol (29 siswa). Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 54,26 meningkat menjadi 87,05 pada posttest. Sementara itu, pada kelas kontrol nilai rata-rata pretest sebesar 47,06 meningkat menjadi 54,48 pada posttest. Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent t-test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model CTL terhadap hasil belajar siswa.

Data hasil belajar kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 34 siswa, nilai pretest tersebar antara 35 hingga 75 dengan jumlah total 1.845, sehingga diperoleh rata-rata sebesar 54,26, standar deviasi 10,74, dan varians 115,35. Setelah kelas eksperimen memperoleh perlakuan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi unsur-unsur tari tradisional, nilai

posttest meningkat dengan rentang 70 hingga 100, jumlah total 2.960, rata-rata 87,06, standar deviasi 7,79, dan varians 60,78. Seluruh 34 siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai dari pretest ke posttest tanpa terkecuali.

Pada kelas kontrol, dari 29 siswa diperoleh nilai pretest dengan rentang 30 hingga 65, jumlah total 1.365, rata-rata 47,06, standar deviasi 10,73, dan varians 115,21. Setelah kelas kontrol menerima pembelajaran konvensional tanpa perlakuan model CTL, nilai posttest meningkat pada rentang 40 hingga 70, jumlah total 1.580, rata-rata 54,48, standar deviasi 8,79, dan varians 77,40. Berbeda dengan kelas eksperimen, peningkatan pada kelas kontrol tidak terjadi secara merata: dari 29 siswa, terdapat 19 siswa yang nilainya meningkat, 5 siswa menurun, dan 5 siswa tetap.

Ditinjau dari ketuntasan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar ≥ 70 , pada kelas eksperimen jumlah siswa yang belum mencapai KKM saat pretest adalah 29 siswa dan yang telah mencapai KKM hanya 5 siswa. Setelah diberikan perlakuan model CTL, seluruh 34 siswa (100%) berhasil mencapai KKM pada posttest. Sebaliknya, pada kelas kontrol, dari 29 siswa yang belum mencapai KKM saat pretest, hanya 3 siswa yang berhasil mencapai KKM setelah pembelajaran konvensional diberikan. Perbandingan ini menegaskan bahwa peningkatan ketuntasan belajar pada kelas eksperimen jauh lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Selain data kognitif, penelitian ini juga menganalisis capaian afektif dan psikomotorik siswa kelas eksperimen selama proses pembelajaran berbasis CTL berlangsung. Penilaian afektif meliputi indikator disiplin, kerja sama, tanggung jawab, serta menghargai budaya dan karya

teman. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh kategori Baik dengan nilai berkisar 75–88, beberapa siswa memperoleh kategori Sangat Baik dengan nilai mencapai 94, sedangkan sebagian kecil siswa masih berada pada kategori Cukup dengan nilai 63 dan 69. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan menghargai budaya maupun karya teman selama pembelajaran berlangsung.

Penilaian psikomotorik meliputi indikator wiraga (ketepatan gerak), wirasa (penghayatan gerak sesuai irama), dan kerja sama dalam kelompok. Hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai siswa berkisar antara 66 hingga 92, dengan sebagian besar siswa memperoleh nilai pada kisaran 75, 83, dan 92 yang tergolong kategori Baik hingga Sangat Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu memperagakan gerakan tari dengan cukup baik, menghayati gerakan sesuai irama, serta bekerja sama dengan anggota kelompok selama praktik tari berlangsung. Secara keseluruhan, capaian afektif dan psikomotorik yang positif ini memperkuat temuan pada aspek kognitif bahwa model CTL memberikan dampak menyeluruh terhadap proses maupun hasil belajar seni tari siswa.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data pretest dan posttest kedua kelompok terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 siswa. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,066 untuk pretest kelas kontrol, 0,124 untuk posttest kelas kontrol, 0,159 untuk pretest kelas eksperimen, dan 0,151 untuk posttest kelas

eksperimen. Karena seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data pretest maupun posttest pada kedua kelompok berdistribusi normal.

Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Hasil uji homogenitas pretest menunjukkan nilai Levene Statistic sebesar 0,116 dengan signifikansi 0,735, sedangkan hasil uji homogenitas posttest menunjukkan nilai Levene Statistic sebesar 0,317 dengan signifikansi 0,575. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data pretest maupun posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, analisis data dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, yaitu Independent Samples t-test.

Merujuk pada kriteria interpretasi reliabilitas yang umum digunakan, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,764 yang diperoleh pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi, yaitu berada pada rentang 0,60–0,80. Kategori ini menunjukkan bahwa butir-butir soal yang digunakan memiliki konsistensi yang baik apabila diujikan secara berulang pada kelompok yang sama, sehingga hasil pengukuran hasil belajar pada penelitian ini dapat dipercaya dan tidak dipengaruhi oleh faktor kebetulan atau kesalahan pengukuran yang berarti.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa, dengan membandingkan nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis deskriptif pada tabel Group Statistics menunjukkan bahwa kelas kontrol yang

berjumlah 29 siswa memperoleh rata-rata posttest sebesar 54,48 dengan standar deviasi 8,798, sedangkan kelas eksperimen yang berjumlah 34 siswa memperoleh rata-rata posttest sebesar 87,06 dengan standar deviasi 7,796. Data ini secara deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil uji Levene pada Independent Samples Test menunjukkan nilai F sebesar 0,317 dengan signifikansi 0,575. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka varians kedua kelompok dinyatakan homogen, sehingga interpretasi uji-t mengacu pada baris equal variances assumed. Hasil uji-t menunjukkan nilai t sebesar -15,581 dengan derajat kebebasan (df) 61 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar <0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Nilai *mean difference* sebesar -32,576 dengan *standard error difference* 2,091 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi 32,576 poin dibandingkan kelas kontrol. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang -36,757 hingga -28,395, yang tidak melewati angka nol, sehingga semakin memperkuat bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar seni tari siswa kelas V SD Negeri 173105 Tarutung.

Selain dilihat dari nilai rata-rata, perbandingan nilai standar deviasi kedua kelompok turut memberikan gambaran mengenai konsistensi peningkatan hasil

belajar siswa. Pada kelas eksperimen, standar deviasi menurun dari 10,74 pada pretest menjadi 7,79 pada posttest, yang mengindikasikan bahwa sebaran nilai siswa menjadi lebih homogen setelah pembelajaran berbasis CTL diterapkan, atau dengan kata lain peningkatan hasil belajar terjadi secara merata pada hampir seluruh siswa. Sebaliknya, pada kelas kontrol, penurunan standar deviasi dari 10,73 menjadi 8,79 tidak diikuti oleh peningkatan rata-rata yang signifikan, sehingga mengindikasikan bahwa sebagian siswa pada kelas kontrol tidak mengalami kemajuan belajar yang berarti meskipun variasi nilai antarsiswa turut mengecil.

Pola ini juga terlihat dari nilai varians, yang menurun tajam dari 115,35 menjadi 60,78 pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol hanya menurun dari 115,21 menjadi 77,40. Penurunan varians yang lebih besar pada kelas eksperimen memperkuat interpretasi bahwa model pembelajaran CTL tidak hanya meningkatkan rata-rata capaian belajar, tetapi juga mengurangi kesenjangan capaian belajar antarsiswa, sehingga siswa dengan kemampuan awal rendah maupun tinggi sama-sama memperoleh manfaat dari penerapan model tersebut.

Penurunan nilai yang dialami sebagian siswa pada kelas kontrol turut menjadi catatan penting dalam penelitian ini. Dari 29 siswa kelas kontrol, terdapat 5 siswa yang nilainya menurun dari pretest ke posttest dan 5 siswa yang nilainya tetap. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh pembelajaran konvensional yang berpusat pada penjelasan guru tanpa disertai praktik langsung, sehingga sebagian siswa kurang termotivasi dan kesulitan mengingat materi unsur-unsur tari tradisional yang bersifat abstrak apabila hanya disampaikan secara lisan. Berbeda

dengan kelas eksperimen yang seluruh siswanya mengalami peningkatan nilai tanpa terkecuali, variasi hasil pada kelas kontrol ini menggambarkan bahwa pembelajaran tanpa keterlibatan aktif siswa berisiko menghasilkan capaian belajar yang tidak konsisten antarsiswa.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen terjadi karena model CTL mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui kegiatan seperti observasi video tari, diskusi kelompok, dan praktik langsung, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mudah memahami konsep unsur-unsur seni tari. Sebaliknya, pembelajaran konvensional pada kelas kontrol cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Muslich (dalam Nababan dkk., 2023) yang menyatakan bahwa CTL mendorong pembelajaran aktif, kerja sama, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, penerapan model CTL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar seni tari siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widyaiswara dkk. (2019) yang membuktikan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar, dengan rata-rata hasil belajar kelompok yang menggunakan model CTL lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional. Kesesuaian temuan pada mata pelajaran yang berbeda ini menunjukkan bahwa efektivitas model CTL tidak terbatas pada satu bidang studi tertentu, melainkan bersifat relevan

lintas mata pelajaran di jenjang sekolah dasar.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Ahrisya dkk. (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata peserta didik kelas V setelah diterapkan model CTL, sejalan dengan pola peningkatan yang ditemukan pada penelitian ini. Selain itu, penelitian Dongoran dkk. (2025) mengenai penerapan model CTL pada mata pelajaran Seni Rupa menunjukkan bahwa model tersebut memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas V. Meskipun objek pembelajaran berbeda, yaitu Seni Rupa dan Seni Tari, kedua mata pelajaran tersebut sama-sama menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep sekaligus mempraktikkan keterampilan secara langsung. Kesesuaian hasil pada kedua penelitian tersebut semakin memperkuat simpulan bahwa model CTL efektif diterapkan pada pembelajaran seni di sekolah dasar, baik yang bersifat visual maupun gerak.

Dalam konteks pembelajaran seni tari pada penelitian ini, keterkaitan antara materi Tari Tor-Tor dengan budaya Batak Toba yang telah dikenal siswa sehari-hari memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Siswa tidak hanya mempelajari gerakan tari secara teknis, tetapi juga memahami makna gerakan tersebut dalam konteks budaya yang mereka hidupi, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Kondisi ini sejalan dengan prinsip dasar CTL yang menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Hasibuan, 2014).

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen juga tidak terlepas dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti observasi video

tari, diskusi kelompok, dan praktik gerakan secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri mengenai unsur-unsur tari tradisional, alih-alih hanya menerima informasi secara pasif sebagaimana yang terjadi pada pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen jauh lebih besar dan merata dibandingkan kelas kontrol, yang hanya mengandalkan penjelasan guru tanpa keterlibatan praktik yang memadai.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa guru seni budaya di sekolah dasar perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks budaya lokal siswa, terutama pada materi seni tari yang sarat akan nilai budaya daerah. Penggunaan media pendukung seperti video tari, diskusi kelompok, dan praktik gerakan secara langsung sebagaimana diterapkan pada penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran seni tari yang lebih bermakna. Selain itu, keterlibatan siswa dalam mengaitkan gerakan tari dengan budaya yang mereka kenal, seperti Tari Tor-Tor dengan budaya Batak Toba pada penelitian ini, dapat diterapkan pula pada jenis tari tradisional lain sesuai dengan konteks budaya daerah masing-masing sekolah.

Selain itu, penelitian ini turut menegaskan pentingnya penilaian yang bersifat holistik dalam pembelajaran seni tari, yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan mengenai unsur-unsur tari, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap dan keterampilan gerak siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan penilaian semacam ini sejalan dengan karakteristik mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang menuntut

keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga guru perlu merancang instrumen penilaian yang mampu menangkap ketiga ranah tersebut secara komprehensif, bukan hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran seni budaya di sekolah dasar, khususnya dalam menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan konteks budaya lokal siswa mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Temuan ini juga memperkaya khazanah penelitian mengenai penerapan model Contextual Teaching and Learning pada ranah pembelajaran seni di jenjang sekolah dasar, yang selama ini lebih banyak diteliti pada mata pelajaran eksakta seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam dibandingkan pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya.

Selain berdampak pada capaian hasil belajar, penerapan model CTL dalam penelitian ini juga menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya daerah, terutama ketika mereka mempraktikkan gerakan Tari Tor-Tor yang berakar dari tradisi masyarakat Batak Toba. Rasa kebanggaan terhadap identitas budaya lokal ini merupakan nilai tambah yang tidak selalu dapat diukur melalui instrumen tes kognitif semata, namun tetap penting untuk diperhatikan sebagai bagian dari tujuan pendidikan karakter dan penguatan literasi budaya di sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi satuan pendidikan dalam menyusun kebijakan pembelajaran seni budaya yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan konteks

budaya setempat, sekaligus mendorong terciptanya generasi yang tidak hanya memahami warisan budaya secara kognitif, tetapi juga menghayati dan melestarikannya melalui praktik nyata sejak usia sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Sampel penelitian hanya melibatkan dua kelas pada satu sekolah dasar, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks sekolah lain dengan karakteristik siswa dan latar belakang budaya lokal yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya mengukur hasil belajar pada satu pokok bahasan, yaitu unsur-unsur tari tradisional, sehingga efektivitas model CTL pada materi seni tari lain belum dapat dipastikan secara pasti. Durasi penelitian yang relatif singkat juga membuat penelitian ini belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang dari penerapan model CTL terhadap retensi hasil belajar maupun perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan setelah penelitian berakhir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar seni tari siswa kelas V SD Negeri 173105 Tarutung. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai kelas eksperimen dari 54,26 menjadi 87,05 dengan seluruh siswa mencapai KKM, sedangkan kelas kontrol hanya mengalami peningkatan dari 47,06 menjadi 54,48 dengan ketuntasan yang rendah. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga H_a diterima. Dengan demikian, model CTL terbukti efektif dalam

meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna.

Secara lebih rinci, data menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebesar 70 pada saat pretest adalah 29 dari 34 siswa, sedangkan yang telah mencapai KKM hanya 5 siswa. Setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran CTL, seluruh 34 siswa (100%) berhasil mencapai KKM pada posttest, dengan rata-rata nilai meningkat dari 54,26 menjadi 87,06. Sebaliknya, pada kelas kontrol, dari 29 siswa yang belum mencapai KKM saat pretest, hanya 3 siswa yang berhasil mencapai KKM setelah pembelajaran konvensional diberikan, dengan rata-rata nilai meningkat dari 47,06 menjadi 54,48. Selain aspek kognitif, hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen menunjukkan capaian afektif dan psikomotorik pada kategori Baik hingga Sangat Baik selama proses pembelajaran berbasis proyek gerak tari berlangsung.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat dikemukakan. Bagi guru, model pembelajaran CTL dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran seni tari maupun mata pelajaran seni budaya lainnya, karena model ini memungkinkan guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa lebih mudah memahami gerak tari dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Bagi siswa, penerapan model CTL diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mampu mengekspresikan gerakan tari sesuai dengan pengalaman dan lingkungan budaya di sekitarnya. Bagi peneliti selanjutnya, model pembelajaran CTL disarankan untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan materi lain dalam pembelajaran seni budaya maupun mata pelajaran lainnya, serta melibatkan jumlah

sampel dan jenjang kelas yang lebih luas, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih meyakinkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahrisya, L., Praherdhiono, H., & Adi, E. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema 9 Subtema 1 di MI YPSM Al Manaar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(4), 306–314.
- Budiman, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 19-27.
- Dongoran, F. H., Aulia, S. M., Afriadi, P., Siregar, W. M., & Purnomo, T. W. (2025). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni Rupa di Kelas V SDN 105855 Tanjung Morawa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4).
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun guru yang profesional melalui pengembangan profesionalisme guru dalam penerapan profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5362-5369
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran *Ctl (Contextual Teaching And Learning)*. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Indana, N. (2018). Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul ‘Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121-147.

- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Khoirurrijal, K., Fadriati, F., Sofia, S., Anisa Dwi, M., Sunaryo, G., Abdul, M., ... & Suprapno, S. (2022). *Pengembangann Kurikulum Merdeka*.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825-837.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyaiswara, G. P., Parmiti, D. P., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 389–395.